

ANALISIS BAJU ADAT PERNIKAHAN (PEREMPUAN) DI PULAU NIAS

By Evin Etik Sari Zalukhu

**ANALISIS BAJU ADAT PERNIKAHAN
(PEREMPUAN) DI PULAU NIAS**

SKRIPSI



Oleh
EVIN ETIK SARI ZALUKHU
NIM 202124020

23
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024

BAB 1

38

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Nias adalah masyarakat Indonesia yang memiliki budaya serta adat istiadat, termasuk dalam pernikahan. Pernikahan adat Nias memiliki aspek budaya dan adat yang kaya akan makna. Tradisi pernikahan adat Nias merupakan salah satu keunikan nilai-nilai warisan budaya yang hadir dan berkembang, dengan tujuan untuk mengetahui etnografi dalam pernikahan adat Nias. Proses pernikahannya ditur dalam hukum adat yang ketat. Setiap daerah memiliki teknis dan peraturan sendiri (Zalukhu, 2020).

Pernikahan adalah institusi sosial yang merangkul banyak makna dan nilai dalam masyarakat. Pada dasarnya, pernikahan adalah ikatan resmi antara dua individu yang memutuskan untuk berbagi hidup bersama. Arti pernikahan mencakup komitmen, cinta, dan kemitraan. Ini adalah wadah untuk membangun keluarga, menumbuhkan cinta, dan mendukung satu sama lain sepanjang hidup. Di banyak budaya, pernikahan memiliki dimensi agama yang kuat, dengan upacara dan ritual khusus, Maru'ao (2014) mengatakan bahwa pernikahan yaitu kejadian penting di kehidupan, karena pernikahan bertujuan mengatur hubungan, melindungi anak-anak yang lahir dari pernikahan, memenuhi kebutuhan teman hidup.

Salah satu langkah penting hidup manusia di masyarakat yaitu pernikahan. karena pernikahan merubah status seseorang. Jadi pernikahan yaitu kenyataan yang terjadi di masyarakat. Pernikahan yaitu realitas sosial karena di dalamnya terdapat ikatan kekerabatan antara keluarga kedua belah pihak, dan masyarakat. Maru'ao (2014) menyebutkan pernikahan menurut hukum adat berkaitan dengan keluarga, masyarakat, martabat, juga pribadi.

Masyarakat suku Nias merupakan masyarakat yang sangat menghargai dan memelihara warisan budaya mereka secara turun-temurun. Nilai-nilai budaya tersebut menjadi panduan dan norma dalam kehidupan sehari-hari, mencakup aspek seperti budaya dalam pesta pernikahan, berpakaian, berkomunikasi,

berperilaku dalam masyarakat, berkeluarga, etika, dan tata krama. Tradisi masyarakat yang tetap terjaga sampai sekarang yaitu budaya dalam pesta pernikahan (Harefa, B., & Bawamenewi, 2023). seterusnya pernikahan ada agar bisa melanjutkan posisi keluarga dalam budaya (Handayani, 2011:50-52).

Dari beberapa pendapat tersebut dikatakan pernikahan suatu tradisi dan adat masyarakat merupakan upacara sakral yang mengikat dua individu secara resmi. Adat pernikahan mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma budaya, dan melibatkan tradisi unik yang memperkuat ikatan sosial dan keluarga.

Ada beberapa faktor yang mengesahkan upacara pernikahan dalam budaya Nias, termasuk upacara adat, pemberkatan di gereja, dan pencatatan resmi oleh pemerintah. Ketiga aspek tersebut berperan signifikan dalam melegitimasi status sosial dan peran baru seseorang dalam lingkup keluarga, kerabat, dan masyarakat. Dengan melaksanakan upacara pernikahan sesuai tradisi Nias, maka terjalinlah ikatan hubungan famili keluarga kedua belah pihak. Oleh karena itu, pernikahan dimulai dan diikuti dengan serangkaian upacara yang dilengkapi dengan berbagai jenis sesaji (Zendrato, L., & Harefa, 2023).

Budaya dalam pesta pernikahan di Pulau Nias berbeda disetiap daerahnya. Budaya pesta pernikahan di kota Gunungsitoli berbeda dengan daerah di Nias Utara, Berbeda juga di Nias Barat, ataupun di Nias Selatan maupun di kabupaten Nias sendiri. Hal tersebut menandakan bahwa keragaman budaya di Pulau Nias itu sendiri sangatlah beragam termasuk dalam pakaian adat yang dikenakan. Dan hal ini merupakan nilai lebih dari suku Nias, meskipun dalam satu pulau yang sama namun memiliki aturan-aturan yang berbeda-beda.

Menurut Raedu Basha, (2018) dahulu karena kekurangan kapas dan bahan tekstil, masyarakat Nias membuat baju dari kulit pohon dan rerumputan.

Sedangkan menurut Gustanto, (2005) kaum wanita tidak memiliki baju atas, bahkan bagi remaja putri. setelah penduduk Nias mengenakan busana, kaum wanitanya memakai penutup tubuh bagian bawah sehari-hari di rumah yang disebut *u'i ni'ohulayo*, sedangkan untuk bajunya disebut *baru itö*. Baju ini tidak mempunyai lengan dan bentuknya sangat sederhana dan menyerupai karung

dengan leher baju kecil. Anak-anak gadis remaja pada kedua bahu bajunya terbuka sedikit dengan diberi kancing satu buah. Pada wanita dewasa dan orang tua terutama sejak melahirkan, mereka mengenakan *baru itö* yang terbuka bagian depannya mulai dari atas sampai ke bawah dengan mempunyai kancing 4 buah.

Pada perkembangan selanjutnya, *baru itö* dibuat sudah mempergunakan lengan panjang sampai ke pergelangan tangan. Pada pinggir baju diberi les kuning yang berfungsi estetika. Sedangkan pada bagian pertengahan baju di kiri dan kanan secara vertikal dan juga di bagian belakang leher terdapat motif hiasan *ni'ohulayo* (bentuk segitiga/ujung tombak) berwarna kuning. Apabila *baru itö* sudah mengalami perubahan, maka begitu pula halnya terhadap kain yang dikenal sebagai pakaian adat pada kaum wanita (Gustanto, 2005).

Dari kedua pendapat tersebut, menggambarkan evolusi pakaian orang-orang Nias dari zaman dahulu hingga pengaruh agama serta perkembangan sosial budaya. Pada awalnya, pakaian terbuat dari bahan alami seperti kulit pohon dan rerumputan, dengan pakaian laki-laki berupa rompi. Namun, seiring waktu terjadi perubahan dalam desain dan penggunaan pakaian seperti penggunaan bahan-bahan baru seperti katun, belacu, bahkan sutera, serta perubahan gaya dan motif hiasan.

Oleh karena itu, pakaian adat pernikahan di pulau Telo memiliki perbedaan signifikan dengan pakaian adat dari kabupaten lainnya. Namun secara umum, pakaian adat pernikahan di Nias yang lebih dikenal dengan ciri khasnya yaitu *Baru Oholu* dan *Öröba si'öli*. Pakaian adat ini sangat unik serta mempunyai ciri khas. Namun kasus ini, saya mencari sampel di Desa Holi Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara. Selain warna, pakaian adat Nias juga menggabungkan pola dan lambang motif tertentu. Pemilihan warna ini memiliki hubungan filosofi yang signifikan dengan tradisi dan kehidupan masyarakat Nias (Laoli, 2023). Namun pada dasarnya, masih banyak masyarakat suku Nias yang masih belum mengetahui makna pada warna baju adat tersebut.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, saya melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Baju Adat Pernikahan (Perempuan) Di Pulau Nias”.

1.2 Fokus Penelitian

Peneliti dapat merumuskan fokus penelitian, yakni: mengidentifikasi makna warna dan pola baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias, dengan ciri khas pakaian adat pernikahan yaitu *Öröba si'öli*.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Makna warna baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias?
- 1.3.2 Apa makna pola baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias?

35

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna warna baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias.
- 1.4.2 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna pola baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat penelitian Analisis Makna Baju Adat Pernikahan (Perempuan) Di Pulau Nias adalah:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Penyampaian makna budaya : Warna dalam baju adat Nias dapat mengandung simbol-simbol budaya dan makna yang dalam, seperti menggambarkan status sosial, peran dalam masyarakat, atau peristiwa sejarah tertentu.
- b. Ekspresi Identitas: Melalui warna-warna khusus, baju adat Nias dapat menjadi cara bagi individu untuk mengekspresikan identitas budaya dan afiliasi mereka dengan suku atau kelompok tertentu.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Komunikasi dalam Masyarakat: Warna-warna dalam baju adat Nias dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi diantara anggota masyarakat, seperti mengidentifikasi anggota kelompok tertentu dalam sebuah upacara atau perayaan.

- b. Peningkatan Pariwisata: Baju adat Nias yang kaya akan warna dan desainnya dapat menarik wisatawan, sehingga berpotensi meningkatkan industri pariwisata di daerah tersebut.
- c. Bagi masyarakat : Memperluas pengetahuan, mendorong masyarakat suku Nias agar lebih mencintai budaya mereka sendiri, dan mempertahankan atau melestarikan warisan budaya tersebut agar tetap terjaga utuh dan diakui oleh masyarakat di luar suku Nias.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Etnografi

Etnografi adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama dari penjelasan ini yaitu untuk mendapatkan pemahaman tentang sudut pandang suatu kebudayaan melalui pemahaman sudut pandang tersebut, bagaimana hal itu berkaitan dengan kehidupan, dan mendapatkan pemahaman tentang dunianya. Etnografi berarti belajar dari masyarakat selain mempelajarinya.

1. Defenisi dan konsep etnografi

Defenisi etnografi salah satu yang sangat penting untuk dapat memahami selanjutnya mengenai etnografi. Adapun Kamarusdiana, (2019) adalah seseorang antropolog atau hasil penelitian lapangan (*field work*). Peneliti menyimpulkan bahwa etnografi ini adalah kegiatan yang dilakukan dilapangan baik berupa wawancara, untuk mendapatkan informasi. Dapat dikatakan bahwa etnografi termasuk penelitian kualitatif.

2.1.2 Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat dalam Nahak, (2019:69) Kebudayaan mencakup semua ide dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta semua hasil budi dan karyanya. Kebudayaan dikenal sebagai kebiasaan yang diturunkan nenek moyang hingga terus berlanjut kegenerasi berikutnya. Defenisi budaya sangat banyak, tetapi pada dasarnya setiap kebudayaan memiliki jiwa yang abadi karena terus mengalir pada manusia sepanjang hidup mereka. Kebudayaan akan terus muncul dari tempat ke tempat, dari orang ke orang. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan selalu berubah, jadi orang yang

memilikinya harus mengenal, memelihara, dan melestarikan kebudayaan mereka agar perubahan tidak menghilangkan sifat asli dari kebudayaan mereka.

1. Kebudayaan Suku Nias

Suku Nias dikenal memiliki ²⁴ banyak kebudayaan yang unik dalam berbagai bentuk, seperti kepercayaan, adat istiadat, upacara, tarian, dan sebagainya (Maru'ao, 2020). Bawamatulo memiliki hombo batu yang tinggi sebagai ujian keberanian dan kekuatan. Rumah adat Nias, yang disebut *Omo Hada*, dibangun dengan struktur yang kuat dan unik. Biasanya dibangun dari kayu dengan atap jerami atau rumbia yang melengkung.

2.1.3 Nilai-nilai Budaya

Hasil kebudayaan adalah usaha yang dilaksanakan seseorang pimpinan kepada masyarakat atau pun sebuah lembaga pendidikan untuk memajukan nilai dari pemikiran manusia atau masyarakat hingga mencapai ¹⁸ suatu perubahan yang baik menurut siregar 2017 dalam Ramadinah (2022:89). Sehingga mendapatkan cara memahami kehidupan dunia saat terjadi ¹⁸ perubahan dengan mempelajari dua situasi dan kondisi, sebelum dan setelah perubahan besar yang menghasilkan upaya untuk memberdayakan budaya lokal.

¹ Beberapa nilai budaya Nias yang bersifat umum, yaitu :

1. Nilai Religius

Masyarakat Nias memiliki ¹ nilai religious yang ideal, yang berarti para leluhur mereka menginginkan agar generasi mereka selalu hidup dalam dunia ritual dan memiliki spritualitas yang sangat tinggi.

2. Nilai Filosofis

Nilai filosofi merupakan keyakinan tentang cara bertindak dan tujuan akhir yang ingin dicapai seseorang atau kelompok orang. Nilai filosofi digunakan sebagai prinsip atau standar hidup dan merupakan konsep dasar tentang kehidupan yang diinginkan (Sarijoyo dalam Maru'ao, 2014).

3. Nilai Etis

¹ Cabang utama filsafat, etika, yaitu studi tentang kualitas dan standar moral. Etika mencakup analisis dan penerapan istilah seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggungjawab. Etika terdiri dari tiga bagian utama: meta-etika, yang menganalisis konsep etika, etika normatif, yang menganalisis penentuan nilai etika dan etika terapan yang menganalisis penggunaan nilai etika (Sarijoyo, 2007: 122).

4. Nilai Estetis

¹ Nilai estetika berasal ilmu yang mempelajari tentang keindahan dari suatu objek yang indah. Oleh karena itu nilai estetika menentukan seberapa indah suatu objek secara visual (Sarijoyo, 2007:128).

5. Nilai Budaya

¹ Nilai budaya Nias merupakan pengembangan nilai fundamental dan nilai instrumental sebagai ciri khas dari semua aspek kehidupan masyarakat Nias.

Berdasarkan hal tersebut, nilai budaya Nias seperti yang disebutkan sebelumnya, harus diperhatikan disini. Ada minimal dua makna yang dapat diterima ketika berbicara tentang nilai religius. Pertama, orang Nias menyadari adanya kekuatan di luar diri mereka sendiri. Keyakinan seperti ini adalah ciri manusia. Melalui pengalaman ini, orang Nias menyadari eksistensinya sebagai makhluk alami.

6. Nilai Moral

Pakar budaya selalu memperhatikan hal-hal yang bertalian dengan nilai moral. Moral yaitu keyakinan tentang apa yang baik serta yang buruk yang dapat diterima melalui tindakan, sikap, kewajiban (Sumarni, 2020 dalam Purnama, 2022). Nilai moral masyarakat Nias berbeda dengan nilai moral yang kita kenal. Ini terkait dengan hubungan mereka dengan alam dengan

baik dan buruknya seseorang melalui perbuatan, sikap, kewajiban dan lain-lain.

2.1.4 Pakaian / Busana

Busana dibuat oleh manusia bukan hanya karena kebutuhan biologis, tetapi untuk melindungi tubuh dan juga karena kebutuhan budaya. Jika budaya itu diciptakan oleh manusia hanya keran kebutuhan biologis saja, wujud dan ragamnya tidak akan sebanyak sekarang. Busana juga dibuat untuk memenuhi berbagai budaya, adat istiadat, dan perspektif hidup (Nurlaelah, 2014).

Karena manusia senang melihat sesuatu yang indah dan estetik termasuk pada pakaian. Untuk berpenampilan serasi dan indah, dibutuhkan penerapan nilai-nilai estetis pada pakaian.

Pakaian adat untuk perempuan suku Nias dinamakan *öröba si'öli*, yang biasanya berwarna emas atau kuning yang dipadukan dengan warna hitam, dan merah. Pakaian adat ini memiliki makna filosofi dari warna itu sendiri (Hirza, 2014).

1. Pentingnya menggunakan pakaian adat dan prosesi adat di upacara pernikahan

Bagi setiap pasangan, pernikahan sering dianggap sebagai momen suci yang memiliki makna bagi mereka. Semakin banyak pasangan modern yang memilih untuk memasukkan elemen-elemen pakaian adat dan prosesi adat ke dalam upacara pernikahan mereka. Mengenakan pakaian adat dan melaksanakan prosesi adat bukan hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai leluhur yang tak ternilai.

Memanfaatkan kekuatan warisan kebudayaan dan keharmonisan, praktik pakaian adat dan prosesi pernikahan memiliki beberapa keuntungan:

a. Menghormati sejarah dan warisan budaya

Pakaian adat adalah simbol nyata untuk menghormati sejarah dan warisan budaya yang telah ada sejak lama. Pemakaiannya menunjukkan

4 penghargaan terhadap nilai-nilai, keindahan, dan kearifan yang terdapat dalam tradisi leluhur selain memperlihatkan keindahan busana tradisional.

b. Memperkaya identitas dan kebanggaan

Pernikahan mempunyai peranan sangat penting di kehidupan masyarakat, terutama pada pernikahan yang tidak hanya menyatukan dua orang dalam ikatan keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk meningkatkan status sosial, ekonomi, dan pelestarian nilai-nilai kebudayaan (Yunus, 2018).

c. Meningkatkan keterlibatan keluarga dan masyarakat

Kedua mempelai tidak hanya berkumpul, tetapi keluarga dan masyarakat juga berpartisipasi dalam prosesi pernikahan.

d. Simbol perdamaian dan toleransi

4 Pasangan yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda memutuskan untuk menggabungkan prosesi pernikahan dan pakaian adat mereka.

2. Pakaian Adat Pernikahan Suku Nias

14 Pakaian adat dalam arti dinamis yaitu pakaian yang sama dengan pakaian pada umum, tetapi memiliki karakteristik tertentu yang di akui sebagai ciri khas suatu wilayah tersebut (Samsul Rijal, 2019).

Pakaian adat perempuan suku Nias memiliki nama baju pengantin (wanita). Warna-warna ini memiliki filosofi masing-masing, seperti kuning yang melambangkan kekayaan dan kemuliaan, merah yang melambangkan keberanian, hitam yang melambangkan kesedihandan kewaspadaan. Pakaian adat perempuan suku Nias juga memiliki corak dan pola khas yang melambangkan keberanian, dan status sosial. Pakaian adat perempuan Nias juga dilengkapi dengan perhiasan emas, tembaga, dan kuningan. Pakaian adat Nias memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri.

Menurut Dal. Zendrato, (2003) busana tradisional Nias menggunakan tiga macam warna umumnya, antara lain:

- a. Warna Kuning, seperti emas, melambangkan kejayaan dan kekayaan.

- b. Warna Merah, seperti darah, melambangkan keberanian dan rasa cinta yang dalam.
- c. Warna Hitam, seperti gelap gulita, melambangkan kemauan keras untuk mencapai suatu keinginan, *fa'atuatua* (bukan secara dewasa dan bijaksana).

1. Busana pengantin wanita

Pengantin wanita pada saat pesta pernikahan diberikan pakaian (busana) dengan kebaya dan kain sarung (*u'i*) warna merah, demikian selendang warna merah .

- a. *Baru*, bagian leher dalam bentuk V, belakang bulat, dengan kain kuning (renda lebar kuning), *Ni'osalafiga* (warna emas), *Ni'ohulayo* (warna hitam). Demikian juga ornamen bagian depan sama sekeliling belakang bagian bawah. Ornamen di tangan bagian bawah sama dengan ornamen di depan. Pada pakaian ini ditabur dengan ornamen *Ni'obowo söföfö* (warna kuning).
- b. Lembe (selendang), selendang warna merah. ornamen : kain kuning (renda lebar dengan warna kuning), *Ni'ohulayo* (hitam). Di bagian dalam selendang ini diberikan ornament *Ni'o'afi'afi*.
- c. *U'i* (sarung), Kain ini dikenakan di bagian bawah dengan ornamen: di ujung sarung sebelah luar dan di bagian kaki dibuat ornament secara berlapis, yaitu: di bagian paling luar (paling pinggir) dibuat secara berjejer ornamen *Ni'obila zi'u* sebanyak 4 (empat) berwarna kuning. Sesudah itu disusul ornamen *Ni'omagai* berwarna kuning. Sesudah ornamen *Ni'omagai* disusul kain warna hitam selebar 8 cm, dan disisi kain warna hitam dibuat ornamen *Ni;obutelai* berwarna kuning. Di bagian paling dalam dibuat ornamen *Ni'ohulayo* berwarna hitam.

2. Perhiasan pengantin wanita, Rosthina R.Sirait Laoli (1984/1985):

- a. *Balahögö*, melambangkan bahwa pengantin perempuan itu mempunyai kesosialan kekeluargaan.

- b. *Saeru Dalinga*, sebagai hiasan telinga atau anting-anting, boleh dipakai oleh sembarang orang.
- c. *Nifatö-fatö*, sebagai hiasan dileher atau berupa kalung leher, boleh dipakai sembarang orang.
- d. *Töla Gasa*, berupa hiasan dipergelangan tangan, hanya dipakai oleh keturunan bangsawan atau balugu/silu'u.
- e. *Laeduru*, perhiasan yang dipasang dijari disebut cincin.

2.1.5 Warna Dan Pola Pakaian Adat Pernikahan Suku Nias

Untuk pemahaman makna warna memiliki pengaruh yang lebih besar pada makna atau arti secara psikis. Warna tidak hanya digunakan untuk estetika, tetapi juga dapat mewakili suasana atau *mood*. Misalnya merah menggambarkan keadaan psikis yang penuh semangat dan berdampak pada produktivitas, keberanian dan kompetisi. memilih warna dapat menimbulkan impresi dan efek (Meilani, 2013). Kemuliaan cinta dan empati dalam hubungan antara manusia diwakili oleh warna kuning. Hitam adalah simbol kekuatan yang gelap dan misterius yang biasanya diwakili sebagai warna kekeliruan atau kehancuran (Laoli, 2023).

Pola busana merupakan bagian penting dalam membuat suatu produk busana. Untuk terwujudnya suatu busana, maka dibutuhkan sebuah pola. Pola dirancang agar melengkapi kemauan mereka yang akan dirancang sesuai kebutuhan (Ernawati, 2021).

2.1.6 Adat Istiadat

Hukum adat di Indonesia yaitu hukum yang tidak tertulis yang berlaku bagi sebagian besar penduduknya. Adat istiadat adalah aturan tingkah laku yang dianut secara turun terumurun dan berlaku sejak lama, termasuk aturan yang ketat dan mengikat. Adat istiadat terdiri dari empat komponen : aturan-aturan khusus, nilai-nilai budaya, system norma, dan system hukum. Nilai-nilai budaya adalah ide-ide tentang apa yang dianggap paling penting oleh suatu masyarakat (Nurlaelah, 2014).

Aturan kebudayaan Nias umumnya diketahui dengan sebutan *Fondrakö*, yang mengelola segala tata cara kehidupan masyarakat mulai pada kelahiran sampai kematian. *Fondrakö* merupakan hukum yang mengatur cara hidup orang Nias yang mewajibkan hukuman kutuk bagi mereka yang melanggarnya (Zendrato, L., & Hafera, 2023).

Fondrakö yang diketahui oleh semua *Ono Niha* (anak manusia/suku Nias) di *Tanö Niha* (tanah manusia/pulau Nias), yaitu gabungan serta sumber segala hukum yang jadi dasar kehidupan *Ono Niha* (suku Nias), baik individu maupun masyarakat. *Fondrakö* berfungsi sebagai dasar pemikiran atau tolak ukur untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut ketika berbicara tentang masalah hukum. Hukum *Fondrakö* mengendalikan permusyawaratan dan menetapkan keputusan (Harefa, A. 2007).

Fondrakö menggunakan kekuatan hukumnya untuk mengakibatkan konsekuensi yang mengerikan bagi para pelanggar, yang mungkin berdampak pada keturunannya. Sebaliknya, mengikutinya akan membawa kedamaian, kesejahteraan dan berkat yang melimpah hingga generasi berikutnya. Menurut Gea, 2013 dalam Zalukhu, (2020:111) sekalipun dikatakan dengan kalimat “lö mawa’ a ba danö ba lö molehe ba mbanua”, yang berarti bahwa individu tersebut dikutuk mati pucuk atau tidak akan memiliki keturunan selamanya.

1. Adat Istiadat dan Filsafat Hidup Masyarakat Nias

Masyarakat Nias hidup dalam lingkungan budaya dan adat yang kuat. Hukum adat Nias yang disebut *fondrakö* mengatur semua aspek kehidupan, mulai dari kelahiran hingga kematian. Peninggalan sejarah berupa ukiran batu-batu besar yang masih ditemukan di pedalaman pulau hingga saat ini menunjukkan bahwa penduduk Nias kuno hidup dalam budaya megalitik. Selanjutnya, siapa saja yang melanggar undang-undang tersebut akan dihukum sesuai dengan tindakannya, bahkan kematian (Maru’ao, 2014).

Selain itu, masyarakat Nias memiliki filsafat hidup. Salah satunya yaitu seperti buah ilalang di tengah padi, angina mengangkut kebohongan, dan kebenaran dapat dinikmati atau dipanen. *Hulö mbua go’o ba gotalua*

mbua wakhe, oroma zowua faya l'ohé angí, ba oroma zowua sindruhu tola mubasi, kata orang Nias. Kemudian, sebagai pesan khusus pada pilar Nias, filsafat rumput ilalang di tengah ditanaman padi. Petani sangat membenci rumput ilalang karena sangat membahayakan dan merusak tanaman padi. Menanam padi secara musiman di ladang (tanah keras) daripada sawah (tanah datar yang berair) mempunyai banyak kelemahan. Ilalang dan tanaman rumput lainnya selalu dapat menumbuhinya. Rumput ilalang tumbuh disekitar padi dan sulit dideteksi karena jenis daunnya hampir sama. Lebih hebatnya lagi, rumput ilalang dapat menyesuaikan diri dengan tingkat kehijauan daun padi, membuatnya terlihat lebih subur dan kadang-kadang menghalangi daun padi. Rumput ilalang merusak padi, membuatnya tidak menghasilkan buah yang cukup banyak.

2.1.7 Pernikahan Adat Nias

Pernikahan diberbagai budaya selalu memiliki karakteristik tertentu. Tidak ada dua budaya yang memiliki model, bentuk, dan praktik pernikahan yang sama. Karena kekayaan budayanya yang luar biasa, Indonesia memiliki berbagai jenis pernikahan adat. Setiap suku memiliki karakteristik unik dan dasar filosofi yang kuat. Selain itu, penekanan ritual dalam setiap konteks budaya sangat menarik untuk dipelajari karena masing-masing diatur oleh hukum adat yang berbeda (Zalukhu, 2020).

Desa Wasbakat, Kecamatan Airbuaya Kabupaten Buru, orang mengenal konsep "sasi" yang merupakan kumpulan perjanjian hukum adat yang menunjukkan bahwa seorang anak perempuan diikat untuk menikah dengan seorang anak laki-laki dimasa depan. Setiap keluarga melakukan hukum sasi ini atas nama anaknya. Saat ini, undang-undang mengatur sejumlah ketentuan, kesepakatan, dan hal-hal mengikat yang menjadi kewajiban pihak laki-laki. Jika pernikahan dibatalkan, laki-laki akan dikenakan hukuman adat dan etika (Rumkel, 2020 dalam Zalukhu, 2020:109).

Tata tertib pada tata cara pernikahan Jawa Sidoarjo menurut Sari & Pritasari, 2020 dalam Zalukhu, (2020:109) ada upacara adat perkawinan yang khas dari Sidoarjo, serta tata rias pengantin yang dikenal sebagai putri jenggolo. Dengan alasan filosofis tertentu, tujuan upacara adalah untuk membawa sejumlah

hantaran kepada mempelai perempuan. Misalnya, saat lamaran langsung, pihak laki-laki membawa paket hantaran yang terdiri dari bunga setaman dan bumbu kinang. Hantaran ini menunjukkan bahwa kedua keluarga telah berkomitmen pada tanggungjawab pernikahan dan harus saling menjaga nama baik.

Bagi masyarakat Nias, pernikahan (*falöwa*) adalah cara untuk mendirikan keluarga baru dengan tujuan melahirkan keturunan. Untuk melakukannya, harus sesuai dengan adat yang berlaku, mendapatkan persetujuan dari agama, dan mematuhi hukum Negara atau pemerintahan (Maru'ao, 2014).

1. Tata Cara Yang Umum Dilakukan

Upacara pernikahan orang Nias mempunyai susunan yang hierarki dan metode yang digunakan untuk merencanakan dan melakukannya berbeda-beda tergantung pada bagian wilayah di mana upacara tersebut dilakukan. Mekanisme dan aturan adat yang digunakan di wilayah Nias Utara berbeda dengan yang digunakan di wilayah Nias Selatan dan Barat atau tengah. Setiap orang memiliki karakter yang tersendiri. Namun pada masyarakat Nias memiliki kesamaan sesuatu yang umum dilakukan dalam pelaksanaan upacara perkawinan masyarakat Nias salah satunya yaitu jujuran (*böwö*) yang dilakukan dalam ritual penentuan yang disebut *fondrakö*.

2. Mahar (jujukan) menurut adat suku Nias

Mahar atau jujuran merupakan seluruh proses penyerahan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan sesuai dengan kedudukan sosial mereka sebelum seorang laki-laki secara resmi mengambil seorang perempuan Nias. Menurut adat istiadat pernikahan Nias, jujuran (*böwö*) sebenarnya adalah kasih sayang atau perbuatan baik yang dilakukan seseorang kepada orang lain.

Di beberapa tempat, "salam tangan" yang dilakukan oleh orang dikenal sebagai *sumange*, yang berarti memberikan sesuatu dengan hormat oleh mempelai pria kepada orang-orang tertentu, yaitu orang-orang yang memiliki wewenang untuk memutuskan apakah pada saat upacara dilangsungkan, mempelai wanitanya boleh diturunkan ke halaman untuk

diserahkan atau tidak. Tidak jarang, upacara perkawinan berlangsung lama (dari pagi hingga malam) hanya karena persoalan sumange tadi dan sumange ini yang paling menonjol dalam mempersoalkan ini ialah pihak paman dari mempelai wanita. Jika uang salam tangan tersebut sesuai dengan keinginan penerima, maka serahterima dapat dilangsungkan.

2.1.8 Makna Pesta Pernikahan Bagi Masyarakat Nias

Setiap kata memiliki makna, yang merupakan komponen penting dari semantic. Menurut kamus linguistik, pengertian makna dapat dibagi menjadi tiga kategori :

- a. Maksud yang disampaikan oleh pembicara
- b. Pengaruh bahasa yang digunakan dalam perilaku manusia
- c. Hubungan antara bahasa atau ujaran elemen yang ditunjukkan.

Keturunan yang diakui pada masyarakat Nias adalah keturunan dari Laki-laki. Apabila satu keluarga hanya memiliki satu anak perempuan dan tidak memiliki anak laki-laki, mereka dianggap mengalami “*silö nga'ötö*” atau “*aetu nga'ötö*”, yang berarti putusnya garis keturunan (Zendrato, L., & Harefa, 2023).

Dalam konteks ini, makna sosialnya adalah bahwa melalui pernikahan, laki-laki yang menikah meningkatkan status sosialnya karena dianggap dewasa dan memiliki hak untuk melakukan tradisi. Selain itu, pengakuan dalam masyarakat juga diberikan kepada orang tua yang berhasil menikahkan anaknya, terutama jika pernikahan tersebut disertai dengan acara tersendiri juga dapat meningkatkan derajat sosial, seperti “*tahö dödö*”. Dalam kegiatan ini, keluarga baru yang menikah setuju pada tingkat kedudukan mereka pada adat serta diberi gelar kebesaran adat di kampung atau desa mereka, sesuai dengan peraturan adat masyarakat. Untuk mendapatkan hak dan kewajiban penuh dalam kelompok kerabat, orang Nias harus menikah.

2.2 Penelitian yang Relevan

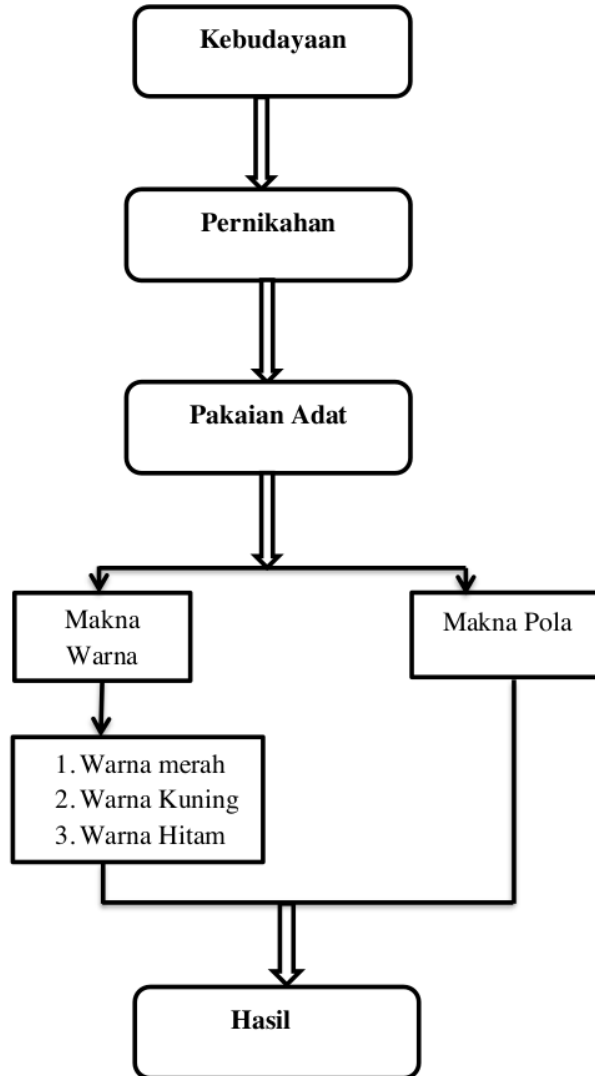
Sebagian besar penelitian yang relevan dengan penelitian ini termasuk penelitian yang dilaksanakan oleh Apriliasti Siandari tahun 2013 pada judul Makna Simbolis Pakaian Adat Pernikahan suku sasak Lombok nusa tenggara barat. Hasil tersebut yaitu : (1) Memahami makna simbolis dari elemen pakaian adat pengantin dapat dilakukan dengan melihat bagaimana upacara adat pengantin dilakukan oleh suku sasak lombok. (2) Pakaian pengantin bangsawan dinilai berdasarkan kualitas luar dan dalam bahan emas, sementara pakaian pengantin masyarakat biasa terbuat dari perak atau tembaga. (3) Pakaian pengantin wanita terdiri dari empat bagian: kepala, leher, badan, lengan. Hasil pada penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pakaian adat dalam konteks pernikahan suku Sasak serta bagaimana pakaian adat tersebut memperkuat dan mempertahankan warisan budaya mereka. Persamaan dalam penelitian ini yaitu subjek penelitiannya adalah Pakaian Adat Pengantin dan mencakup analisis tentang simbolisme warna, motif, bahan, serta desain pakaian adat. Perbedaannya adalah terletak pada konteks budaya, sejarah, dan tradisi yang menjadi fokus pembahasan masing-masing judul.

Penelitian selanjutnya yaitu Suyatno dan Rinezia 2021 yaitu analisis Makna Simbolik Pada Pakaian Pengantin Adat Lampung Pepaduan. Hasil dalam penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pakaian atau elemen yang digunakan dalam pakaian adat pepaduan memiliki makna simbolik, seperti: derajat seseorang, symbol kedamaian, melindungi dari penyakit, ikatan keluarga, menyempurnakan ibadah, membersihkan diri, dan kebebasan berbicara. Kesamaannya yaitu kemiripan makna terdapat pada pakaian adat pengantin. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas tentang motif atau warna, desain serta pola yang terdapat pada baju adat pernikahan di pulau Nias yang mencerminkan aspek-aspek budayadan makna khusus dalam tradisi pernikahan di pulau Nias. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Suyatno dan Rinezia, membahas tentang simbolisme dalam pakaian pengantin adat Lampung dengan fokus pada unsur-unsur pepaduan yang mungkin mencerminkan nilai-nilai, tradisi, atau makna simbolik khusus dalam konteks budaya Lampung.

2.3 Kerangka Berpikir

Pada pembahasan ini, terdapat landasan berpikir penulis. Landasan itu mengerahkan saya dalam mencari data serta pemberitahuan yang berkaitan pada pembahasa ini untuk memecahkan masalah yang akan di paparkan. Penelitian ini menganalisis tentang Baju Adat Pernikahan (perempuan), di bawah ini merupakan landasan kerangka berpikir penulis.

Gambar 1.1 Kerangka Bepikir



METODE PENELITIAN**3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pembahasan ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari individu (bogdan dan taylor dalam Abdussamad 2021:30). Artinya, penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis mendalam, yaitu mempelajari masalah secara khusus karena pada penelitian kualitatif ini percaya bahwa ciri-ciri tertentu dari masalah akan berbeda dari ciri lainnya. Tujuan analisis kualitatif ini yaitu untuk menemukan makna dari data yang dianalisis. Menurut Abdussamad, (2018) Penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala tertentu dikenal sebagai metode penelitian kualitatif. Pada metode ini bertujuan menjelaskan peristiwa yang sedalam-dalamnya melalui pengumpulan hasil wawancara dan observasi di lapangan.

3.2 Variabel Penelitian

Sugiyono pada Ulfa, (2021:343) pada dasarnya, variable penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari untuk mengumpulkan informasi dan kemudian membuat kesimpulan. Pada variabel penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu Baju Adat Pernikahan (perempuan) di Pulau Nias.

3.3 Lokasi dan Jadwal penelitian

Peneliti akan mewawancarai masyarakat atau penatua adat yang ada di desa Holi kecamatan lahewa kabupaten Nias Utara untuk mengetahui tentang pakaian adat pernikahan (perempuan). Jadwal penelitian dilaksanakan oleh peneliti mulai tanggal 26 maret sampai tanggal 26 april 2024.

3.4 Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mendapatkan data dalam menyelesaikan masalah penelitian yaitu:

3.4.1 Data primer

Abdussamad (2021:142) data primer berasal dari sumber data yang langsung memberikan data kepada orang yang mengumpulkan data ini sendiri dari sumber atau lokasi penelitian, menggunakan temuan dari wawancara dan dokumentasi yang mereka kumpulkan dari informan tentang subjek penelitian.

Data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dari orang-orang yang terlibat dilapangan oleh peneliti disebut data primer.

- a. Pengetua adat (umur 45-75)
- b. Masyarakat (umur 45-75)

Cara untuk mendapatkan data yaitu:

- a. Wawancara, dilaksanakan kepada informan yang terdiri dari pengetua adat dan anggota masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai baju adat pernikahan di pulau Nias. Tujuannya yaitu untuk memastikan bahwa datanya kualitatif dan respresentatif.

3.4.2 Data sekunder

Abdussamad (2021:142) data sekunder ialah data yang diberikan secara tidak langsung kepada orang yang mengumpulkannya, seperti melalui orang lain atau dokumen. Data ini dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai sumber, termasuk referensi tetapi tidak terbatas pada arsip penelitian dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Abdussamad (2021:141) menyatakan bahwa yang menjadi instrument atau alat penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti dalam penelitian kualitatif

merencanakan, mengumpulkan, menganalisis serta menafsirkan data dan akhirnya berbicara tentang hasil penelitian.

3.6 Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang akan diteliti, istilah “teknik pengumpulan data” digunakan. Untuk mendapatkan data yang akurat dan valid, teknik pengumpulan data memerlukan tindakan yang sistematis dan startegis. Pada pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam berbagai kondisi dengan berbagai sumber, dan dengan berbagai metode. Menurut Abdussamad (2021) dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik untuk pengumpulan data kualitatif, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan jenis komunikasi verbal yang digunakan untuk mendapatkan informasi. Dengan kata lain, wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui Tanya jawab antara subjek yang diteliti dn peneliti. Pada penelitian ini, peneliti memilih jenis wawancara yang terstruktur karena jenis wawancara ini digunakan ketika pengumpul data benar-benar tahu apa yang akan mereka peroleh. Wawancara dilakukan dengan pengetua adat atau masyarakat yang dianggap dapat memberikan informasi terkait baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias.

b. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang disengaja yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan fenomena yang diselidiki.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu langkah untuk menyempurnakan cara pengumpulan data.

Peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi serta dokumentasi di terapkan ketika meneliti tentang baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias. Ketiga teknik di

atas digunakan dalam penelitian untuk menjawab kedua rumusan masalah sesuai dengan tahapan yang ada.

13 3.7 Teknik analisis data

Abdussamad (2021:159) Dalam analisis data yang dicari dan diproses serta menyusun secara sistematis melalui observasi, wawancara, serta sintesa. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam subset, melakukan sintesa dan menyusun pola serta memilih mana yang penting dan harus dipelajari, dan membuat kesimpulan data yang mudah dipahami oleh individu dan orang lain. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan beberapa tahap:

1) Reduksi data

Reduksi data ialah proses menganalisis serta menajamkan dan menggabungkan, menghilangkan yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan (Lase & Ndruru, 2023).

2) Penyajian data

Data yang telah ditetapkan akan disusun secara teratur dan diperinci agar mudah dipahami. Kemudian dianalisis untuk menghasilkan deskripsi tentang baju adat pernikahan (perempuan) di pulau Nias.

3) Penarikan kesimpulan

Dalam proses ini, kesimpulan dibuat berdasarkan data yang dikumpulkan dari awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan verifikasi atau penelitian kembali untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar valid.

HASIL DAN PEMBAHASA

4.1 HASIL

4.1.1 Temuan penelitian

Dalam kegiatan ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, ialah data primer serta data sekunder, agar dan pola pada baju adat pernikahan di Nias Utara. Wawancara dilakukan di desa Holi Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara, di dusun IV atas nama informan mendapatkan data primer, peneliti mewawancarai pengetua adat yang dinggap mengethui arti pola dan warna baju pada adat pernikahan (permpuan) di pulau Nias (Nias Utara). Wawancara dilakukan di desa Holi kecamatan lahewa kabupaten Nias Utara, di dusun IV atas nama informan Sökhizaro Lase/A. Grace Lase pada tanggal 05 April 2024; desa Holi atas nama informan Suryani Harefa/I. Piter Zebua pada tanggal 06 April 2024; dan desa Holi atas nama Piterson Nazara/A. Gifita Nazara pada tanggal 19 April 2024. Sebagai subjek penelitian, waktu dan lokasi wawancara ditetapkan oleh peneliti dan informan. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sekunder dengan membaca dan meneliti berbagai dokumen dan arsip penelitian yang relevan.

Hasil dari kegiatan penelitian ini yaitu:

a. Wawancara

Menurut penuturan penatua adat Sökhizaro Lase dari desa Holi dusun IV Kecamatan Lahewa, Untuk seluruh kepulauan Nias, jenis pakaian adatnya berbeda-beda setiap wilayah. Untuk laki-laki nama pakaian adatnya dikenal baju *Oholu* sementara untuk perempuan disebut baju *Öröba Si'öli* atau baju *Isitö*. Pakaian ini terbuat dari serat-serat kulit kayu *Oholu* dan *Isitö*. Sebelum adanya perkembangan, dan masyarakat Nias juga belum mengenal yang namanya pakaian, namun mereka menggunakan pakaian dengan menutupi tubuh bagian-bagian tertentu, pertama dengan daun pepohonan kemudian berkembang, dan dibuat dari serat-serat kulit pohon. Kemudian cara mereka untuk membuat pakaian dikupas kulit kayu dan diambil seratnya lalu ditenun.

Kemudian setelah Indonesia merdeka, maka mulai muncul cara pembuatan tekstil di wilayah Indonesia dan pada saat itu mulai ada perkembangan pembuatan pakaian, yang diambil dari kapas dan ditenun menjadi benang dan disulam maka menjadi pakaian yang bisa dipakai oleh masyarakat Nias.

Pada baju adat Nias, terdapat beberapa keunikan yang pertama yaitu dari segi warna, dan pola-pola yang beragam serta memiliki arti atau makna dari masing-masing warna dan pola yang ada pada baju adat tersebut. Baju adat Nias terdiri dari tiga warna yang memiliki beberapa makna. Seperti warna kuning, pada warna kuning ini menunjukkan bahwa masyarakat Nias itu selalu jaya, dan biasanya yang memakai ini hanya orang-orang bangsawan, kemudian warna merah, itu menunjukkan bahwa kesatria masyarakat Nias untuk melawan penjajahan dulu membuktikan bahwa masyarakat Nias ada keberaniannya sehingga warna merah itu menunjukkan makna keberanian dari orang Nias. Warna hitam menunjukkan bahwa warna tanah di daerah Nias yang menandakan kesuburan sehingga masyarakatnya selalu jaya, dan terbukti sampai sekarang bahwa wilayah Nias selalu ada perkembangan, kemudian makna warna hitam juga bermakna kesedihan. Jadi dari ketiga warna tersebut dipadukan menjadi warna pakaian adat Nias yang memiliki ornamen-ornamen dan keunikan atau pola yang berbeda.

Yang kedua yaitu memiliki ornamen atau pola-pola yang berbeda. Pola *Ni'ohulayo*, berbentuk seperti ujung tombak. Pola *Ni'ondröfi*, berbentuk bintang dan berwarna kuning, menunjukkan bahwa bintang itu menjadi terang bagi kehidupan masyarakat Nias. Pola *Ni'otawöla*, dan masih banyak lagi. Perhiasan untuk pengantin perempuan juga berbeda-beda yang menggunakannya. Seperti anting-anting, bentuknya besar dan biasanya yang memakainya hanya keturunan bangsawan, dan kalangan bawah atau masyarakat biasa tidak boleh memakai anting-anting tetapi yang mereka pakai adalah daun rumbia yang dikeringkan dan dibulatkan lalu dipakai seperti anting. Gelang, menunjukkan bahwa pertanda jika digunakan pada saat pesta pernikahan berarti pelaksanaannya sesuai adat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan kemudian perhiasan selanjutnya yaitu *Balahögö*.

Peran pakaian adat Nias ini menunjukkan bahwa satu ciri khas dari jenis kebudayaan yang ada di pulau Nias serta menunjukkan kemewahan. Karena keunikannya itu menjadi pemikat hati masyarakat Indonesia dan pakaian adat Nias menjadi lebih dikenal. Jadi pakaian adat Nias harus dilestarikan agar di masa depan nanti makna dari warna dan pola-pola pada baju adat tidak hilang dan mengingatkan kita bahwa inilah pakaian adat Nias, karena kadang-kadang anak-anak muda sekarang tidak begitu menghiraukan tentang pakaian adat ini.

Selanjutnya menurut Ibu Suryani Harefa, mengungkapkan bahwa nama baju adat yang dikenal selama ini tidak ada nama khusus, tetapi tetap disebut *baru Ni'owalu* atau *baru Mbene'ö* itu yang lebih dikenal oleh masyarakat. Jadi, baju adat Nias ini memang unik dibanding jika kita melihat baju-baju adat yang lain. Khususnya untuk baju adat Nias dia hanya memiliki tiga warna dan itu tidak akan berubah serta motifnya juga sudah sesuai dengan ornamen Nias, dan tidak boleh masuk ornamen diluar Nias. Baju adat Nias memiliki tiga warna. Yang pertama merah, kuning, hitam. Warna merah, sebagai warna dasar pakaian pengantin (Nias Utara) karena diibaratkan anak perempuan itu adalah *Ono hunö-hunö dodo* (anak kesayangan), jadi kalau *Ono hunö-hunö dodo* itu adalah dari dalam diri orangtuanya sebagai darahnya atau jantung hatinya. Namun, secara globalnya merah itu menunjukkan keberanian, dan seorang perempuan yang menikah bertanggungjawab dalam membentuk sebuah rumah tangga yang baru. Yang kedua warna hitam melambangkan kesuburan tanah pulau Nias, sedangkan warna kuning melambangkan kejayaan dan kekayaan.

Pada baju adat Nias, terdapat beberapa pola yang sering digunakan yang pertama: pola *Ni'otawöla*, biasanya ada dipinggir pakaian artinya *Ni'o* (seperti) *tawöla* (peti harta) seperti peti harta yang melambangkan kebesaran dan kebangsawan (biasanya berwarna kuning). Yang kedua *Ni'osalafiga*, melambangkan kesatuan persatuan dan sifat gotong royong serta melambangkan kesetiaan. Selanjutnya yang biasa dipakai diselendang yaitu *Ni'obiku*, berbentuk seperti ketupat dan di dalamnya lagi ada ketupat kecil atau

seperti mata jala, yang menunjukkan tentang kedudukan (*ina mbanua*). Baju adat ini sangat menunjukkan identitas orang Nias melalui warna-warna dan motif-motif dan tidak dimiliki oleh suku-suku yang lain, itulah kelebihan suku Nias. Kemudian, itu menunjukkan persatuan dan kesatuan orang Nias, mulai dari Nias Utara, Nias Selatan, Nias Barat, Gunungsitoli, dan Nias, serta bisa menjadi promosi untuk menunjukkan bahwa inilah pakaian adat Nias. Jadi dengan terus-terusan dipergunakan motif dan warna seperti itu pada acara-acara adat pernikahan, dan pada saat menjamu tamu kehormatan, itu sama halnya dengan kita tetap melestarikan budaya Nias. Selain warna dan pola yang ada pada baju adat, perhiasan juga menjadi unsur pendukung keindahan pakaian adat Nias yang biasanya dipakai oleh pengantin perempuan, seperti *Bala Högö* (dipakai di kepala sebagai mahkota) menunjukkan keagungan seseorang, *Gaule/ati-ati* bentuknya seperti angka tiga, *Naya/Nifatöfatö*, dan Gelang. Itulah perhiasanya yang dipakai oleh seorang pengantin untuk menambah kecantikan dan kemegahan seorang wanita.

Selanjutnya menurut Bapak Piterson Nazara, sebagai salah satu penatua adat di Desa Holi, mengungkapkan bahwa Warna baju adat atau pakaian baju adat yang sering dipakai pada pesta pernikahan di Nias Utara yaitu, pakaian tradisional untuk laki-laki yaitu *baru Oholu* dan *Öröba si'öli* untuk pakaian perempuan, yang biasanya berwarna emas atau kuning dan biasanya dipadukan dengan warna lain, seperti hitam dan merah. Pada dasarnya warna baju adat di Nias Utara berwarna merah. Baju adat ini juga memiliki keunikan dan makna tersendiri mulai dari warna, pola, dan perhiasan. Warna Kuning artinya kekayaan atau kesuksesan, warna Merah artinya keberanian (keberanian menghadapi peperangan pada zaman dulu), dan hitam artinya tanah air atau tanah kesuburan. Begitu juga dengan pola yang ada pada baju adat yaitu pola *Ni'ohulayo*, diukir seperti mata tombak hulayo berbentuk segitiga lancip yang melambangkan perjuangan hidup dan keberanian. Selain warna dan pola, perhiasan wanita juga menjadi salah satu unsur pendukung keindahan dari baju adat pada saat pesta pernikahan, ada beberapa perhiasan yang dipakai oleh pengantin wanita saat pesta yaitu : ada *Balahögö*, *Saeru Dalinga*, *Nifatöfatö*, *Tölagasa* dan *Laeduru*.

Dalam budaya atau adat Nias, Biasanya tidak semua orang memakai pakaian adat pernikahan, sesuai dengan cara melangsungkan pesta pernikahannya jika perempuan tersebut hamil diluar nikah dan kawin lari maka tidak diperbolehkan memakai baju adat pernikahan, karena itu adalah tata cara pada adat dan juga sebagai cara menjunjung tinggi adat Nias.

a. Ornamen Dan Aksesoris Pakaian Adat

1. Warna dan pola pakaian adat yang digunakan pengantin wanita saat pesta pernikahan:

a. Makna warna pada baju adat:

- Warna kuning seperti emas artinya kekayaan atau kejayaan dan kesuksesan.
- Warna merah artinya keberanian dan tanggungjawab.
- Warna hitam artinya tanah air atau tanah yang subur.

Pakaian pengantin wanita saat pesta pernikahan yaitu : *Baru* (baju), *Lembe* (selendang), *Ui* (sarung), penggunaan baju ini adat menandakan bahwa pernikahan tersebut dilangsungkan secara sah dan sesuai tahapan adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat Nias.



gambar 2.2 Warna pakaian adat perempuan

b. Makna pola pada baju adat:

- Pola *Ni'ohulayo*, berbentuk seperti ujung tombak yang melambangkan perjuangan hidup dan keberanian.



gambr 3.3 Pola *Ni'ohulayo*

- Pola *Ni'otawöla*, melambangkan tentang kebesaran dan kebangsawan (*bosi*) yang dimiliki oleh orang tua pada adat.



gambar 4.4 Pola *Ni'otawöla*

- Pola *Ni'osalafiga*, yang menyerupai tumbuhan selusur magari yang dengan selusurnya bisa membuat jalinan saling mengkait atau bisa disebut kesetiaan, dan melambangkan persatuan kesatuan dan sifat gotong royong.



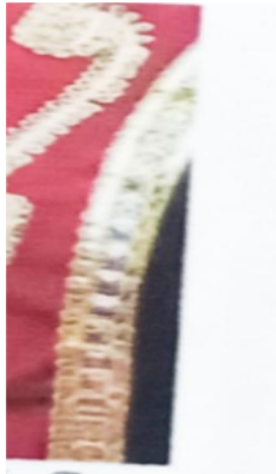
gambar 5.5 Pola *Ni'osalafiga*

- Pola *Ni'okindrö/Ni'obiku*, pola yang berbentuk berlian yang melambangkan emas dan kekayaan.



gambar 6.6 Pola *Ni'okindrö/Ni'obiku*

- Pola *Ni'otalakhoi*, melambangkan bahwa sipemakainya damai dan dilindungi oleh pagar atau pelindung.



gambar 7.7 Pola *Ni'otalakhoi*

- Pola *Ni'ondröfi*, berbentuk bintang yang menjadi terang bagi kehidupan masyarakat Nias, dan terlihat seperti bunga yang merupakan symbol kemakmuran dan sifat mulia.



gambar 8.8 Pola *Ni'ondröfi*

2. Perhiasan pengantin wanita saat pesta pernikahan

- *Bala högö* (dipakai di kepala sebagai mahkota) yang menunjukkan sebagai keangungan seseorang.



gambar 9.9 Mahkota/Hiasan kepala pengantin wanita

- *Gaule/ati-ati*, berbentuk angka tiga (3) sebagai hiasan telinga pengantin wanita saat pesta pernikahan, boleh dipakai oleh sembarang orang.



gambar 10.10 Gaule/ati-ati

- *Nifatöfatö/Naya*, sebagai hiasan dileher atau berupa kalung leher, boleh dipakai sembarang orang.



gambar 11.11 *Nifatöfatö/Naya*

- *Töla Gasa/Gelang*, berupa hiasan dipergelangan tangan, dahulu hanya dipakai oleh keturunan bangsawan atau balugu/silu'u.



gambar 12.12 *Töla Gasa*/Gelang

- *Laeduru* / cincin, perhiasan yang dipasang dijari.



gambar 13.13 cincin

4.1.1 Analisis data

a. Reduksi data

Pada tahap ini, penulis merangkum atau memilih data yang telah diperoleh kemudian dicatat dan disederhanakan. Hanya fokus yang akan dianalisis, yakni menganalisis makna warna dan pola pada baju adat pernikahan di (Nias Utara). Berikut hasil reduksi data wawancara dan ornamen serta aksesoris pakaian adat adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Mengenai pakaian adat pernikahan yang ada di kepulauan Nias, nama pakaian adatnya berbeda-beda setiap daerah.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan penatua adat Bapak Sökhizaro Lase (A. Grace Lase) yang menyatakan bahwa di kepulauan Nias, nama pakaian adatnya berbeda-beda setiap daerah terutama di Nias Utara. Untuk laki-laki, pakaian adatnya disebut baju *Oholu*, sedangkan untuk perempuan disebut baju *Öröba Si'öli* atau baju *Isitö*, yang terbuat dari serat kulit kayu. Pakaian adat Nias juga memiliki beberapa keunikan tersendiri mulai dari warna dan pola-pola yang ada pada baju adat tersebut, yang pertama Warna, yang terdiri dari tiga warna, seperti warna hitam, warna kuning, dan warna merah. Dari ketiga warna tersebut memiliki beberapa makna. Seperti halnya warna kuning, menunjukkan bahwa masyarakat Nias selalu jaya dan biasanya yang memakai warna ini hanya orang-orang bangsawan. Warna merah, menunjukkan bahwa masyarakat Nias memiliki keberanian. Sedangkan Warna hitam, menunjukkan bahwa tanah di kepulauan Nias adalah tanah yang subur, selain itu makna warna hitam juga bisa menandakan makna kesedihan. Yang kedua yaitu memiliki ornamen atau pola-pola yang berbeda. Pola *Ni'ohulayo* berbentuk seperti ujung tombak, pola *Ni'ondröfi* berbentuk bintang dan berwarna kuning yang bermakna terang bagi kehidupan masyarakat Nias.

Begitu juga dengan perhiasan untuk pengantin perempuan juga beragam, termasuk anting-anting besar yang hanya boleh dipakai oleh keturunan bangsawan dan gelang menunjukkan bahwa pelaksanaan pesta

pernikahan sesuai dengan adat yang berlaku atau ketentuan yang sudah ditetapkan. Pakaian adat Nias juga bukan hanya sekedar busana tetapi sebuah simbol kebanggaan, keberanian, dan kesedihan bagi orang.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa makna warna dan pola serta perhiasan pada pakaian adat tersebut memiliki makna simbolis yang dalam, dan bukan hanya sekedar busana tetapi sebagai simbol atau ciri khas orang Nias, sebagaimana yang disampaikan oleh penatua adat Bapak Sökhizaro Lase (A. Grace Lase). Demikian juga dengan penatua adat ibu Suryani Harefa (I. Piter Zebua) bahwasanya pakaian adat yang dikenal atau sering disebut oleh masyarakat yaitu pakaian adat pernikahan dengan nama *baru ni'owalu atau baru mbene'ö* (baju pengantin). Baju adat Nias memiliki keunikan dibanding dengan baju-baju adat yang lain. Terutama pada warna, dan itu tidak akan berubah serta memiliki motif yang sesuai dengan ornamen Nias. Baju adat tersebut terdiri dari warna merah, warna kuning, warna hitam dan juga mempunyai makna atau arti dari setiap warna tersebut.

Warna merah sebagai warna dasar pakaian baju adat pengantin (Nias Utara), karena warna merah diibaratkan sebagai *ono hunö-hunö dödö* (anak kesayangan), namun secara umumnya warna merah itu menunjukkan keberanian, dan seorang perempuan yang menikah bertanggung jawab dalam membentuk sebuah rumah tangga yang baru. Warna hitam melambangkan kesuburan tanah pulau Nias, sedangkan warna kuning melambangkan kejayaan, kekayaan. Selain warna, baju adat pernikahan ini juga memiliki berbagai pola serta terdapat beberapa makna yang terkandung pada setiap pola yang ada pada baju adat tersebut. Pola baju adat yang pertama *Ni'otawöla*, biasanya berada dipinggir pakaian pengantin wanita, yang artinya *Ni'o* (seperti *tawöla* (peti harta) yang melambangkan kebesaran dan kebangsawan (biasanya berwarna kuning). Yang kedua: *Ni'osalafiga*, yang melambangkan persatuan kesatuan dan sifat gotong royong serta melambangkan kesetiaan. Yang ketiga *Ni'obiku*, berbentuk seperti ketupat, yang menunjukkan tentang kedudukan atau *ina mbanua*. Identitas orang Nias ditunjukkan melalui warna dan motif serta menunjukkan persatuan dan kesatuan dari berbagai daerah di kepulauan

Nias. Selain warna dan pola, perhiasan pengantin wanita juga menjadi pendukung keindahan dari pakaian adat, perhiasan tersebut terdiri dari *Balahögö* (dipakai di kepala sebagai mahkota) yang menunjukkan sebagai keanggungan seseorang, *Gaule / ati-ati* (berbentuk angka tiga), *Naya / Nifatöfatö*, dan Gelang digunakan untuk menambah keanggungan dan kemegahan pengantin perempuan.

Sama halnya dengan pendapat penatua adat Bapak Piterson Nazara (A. Gifita Nazara), warna merah menjadi warna dasar pada baju adat khususnya di Nias Utara. Warna baju adat ini mempunyai makna simbolis, warna kuning artinya kekayaan atau kesuksesan, merah artinya keberanian, dan hitam artinya tanah kesuburan. Begitu juga dengan pola seperti *Ni'ohulayo*, berbentuk seperti mata tombak yang melambangkan perjuangan hidup dan keberanian. Pola *Ni'otawöla* melambangkan *bosi* atau kedudukan yang telah dimiliki oleh orang tua didalam adat. Pola *Ni'otalakhoi* melambangkan kedamaian berbudi baik dan pagar atau pelindung bagi pemakaiannya. Pola *Ni'osalafiga*, yang menyerupai tumbuhan selusur magai yang dengan selusurnya bisa membuat jalinan saling mengkait atau bisa disebut kesetiaan. Pola *Ni'okindrö*, seperti berlian yang melambangkan kekayaan. Pola *Ni'ondröfi*, seperti bintang dan terlihat seperti bunga yang melambangkan kekayaan serta karakter yang baik.

Pakaian adat Nias Utara untuk pesta pernikahan memiliki keunikan pada penggunaan warna, pola, dan perhiasan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan penatua adat bapak Piterson Nazara bahwasanya Warna-warna seperti kuning, merah dan hitam memiliki simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai seperti kekayaan, keberanian dalam menghadapi peperangan, dan kesuburan tanah. Pola-pola dalam baju adat juga tidak hanya menghiasi pakaian adat saja, tetapi juga menggambarkan berbagai nilai budaya seperti perjuangan, status sosial, kedamaian, dan kesetiaan. Begitu juga dengan perhiasan menambahkan keindahan pada baju adat. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam budaya adat Nias tidak semua orang dapat memakai baju adat pernikahan, terutama jika melanggar aturan adat seperti hamil diluar nikah atau kawin lari.

2) Ornamen Dan Aksesoris Pakaian Adat

Berikut adalah hasil reduksi data pada Ornamen dan Aksesoris Pakaian Adat pernikahan di Nias Utara adalah sebagai berikut:

- Warna kuning seperti emas artinya kekayaan atau kejayaan dan kesuksesan
- Warna merah artinya keberanian dan tanggungjawab
- Warna hitam artinya tanah air atau tanah yang subur.

Mencakup penggunaan warna-warna alami yang merefleksikan nilai-nilai keberanian, kejujuran, dan kekayaan dalam budaya Nias. Motif warna dan perhiasan pada pakaian pengantin wanita suku Nias merangkum kekayaan budaya serta makna-makna mendalam dalam tradisi pernikahan. Pola atau motif baju adat seperti pola *Ni'ohulayo*, berbentuk seperti ujung tombak yang melambangkan perjuangan hidup dan keberanian. Pola *Ni'otawöla*, melambangkan tentang kebesaran dan kebangsawan (*bosi*) yang dimiliki oleh orang tua dalam adat. Pola *Ni'osalafiga*, yang menyerupai tumbuhan selusur magai yang dengan selusurnya bisa membuat jalinan saling mengkait atau bisa disebut kesetiaan, dan melambangkan persatuan kesatuan dan sifat gotong royong. Pola *Ni'okindrö/Ni'obiku*, pola yang berbentuk berlian yang melambangkan emas dan kekayaan. Pola *Ni'otalakhoi*, melambangkan bahwa yang memakainya memiliki pagar atau pelindung serta mempunyai kedamaian yang berbudi baik.. Pola *Ni'ondröfi*, berbentuk bintang yang menjadi terang bagi kehidupan masyarakat Nias, dan seperti bunga yang melambangkan kekayaan serta karakter yang baik.

Motif atau pola yang ada pada pakaian adat Nias ini merupakan pengekspresian kekayaan budaya, spiritualitas, dan identitas etnis masyarakat Nias melalui simbol-simbol yang unik dan beragam serta berwarna. Pola yang umum meliputi spiral, geometris. Motif atau pola spiral yang melambangkan kehidupan dan kesuburan sering digunakan. *Bala högö* (dipakai di kepala sebagai mahkota), *Gaule/ati-ati*, *Nifatöfatö/Naya*, *Töla Gasal/Gelang*, *Laeduru/cincin*, perhiasan yang digunakan terbuat dari logam seperti perak dan emas, dengan desain yang rumit dan mengesankan keagunan serta status sosial, dan dipilih untuk menunjukkan kemakmuran. Pada busana atau pakaian adat

yang digunakan saat pesta pernikahan, itu mewakili kesetiaan pada tradisi, kebanggaan akan warisan budaya, dan harapan untuk kehidupan yang bahagia dan sejahtera bagi pasangan yang menikah.

15

b. Penyajian data

Dalam tahap ini, data yang sudah disusun dengan teratur dan diperinci agar mudah dimengerti. Setelah itu dianalisis agar dapat dideskripsikan mengenai makna warna dan pola pada baju adat pernikahan di pulau Nias (Nias Utara). Berikut hasil penyajian data wawancara dan ornamen tentang makna warna dan pola pada baju adat pernikahan di Nias Utara yang terdiri dari beberapa makna adalah sebagai berikut:

1) Hasil Wawancara

Berikut makna warna dan pola pada baju adat pernikahan di Nias Utara dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

a) Nama baju adat Nias : pakaian untuk laki-laki baru *Oholu* dan *Öröba* *si'öli* untuk pakaian perempuan dan sering dikenal dengan sebutan baru *Ni'owalu* atau baru *mbene'ö* (baju pengantin).

b) Warna : merah, kuning, hitam.

➤ Simbolis warna:

- Merah : keberanian, dan tanggungjawab dalam rumah tangga
- Kuning: kejayaan, kekayaan
- Hitam: kesuburan tanah.

c) Pola:

- *Ni'ohulayo*, berbentuk seperti mata tombak yang melambangkan perjuangan hidup dan keberanian.
- *Ni'otawöla* melambangkan *bosi* atau kedudukan yang dimiliki oleh orang tua dalam adat.
- *Ni'otalakhoi* melambangkan kedamaian yang baik dan pagar atau pelindung bagi pemakainya.

- *Ni'osalafiga*, yang menyerupai tumbuhan selusur magari yang dengan selusurnya bisa membuat jalinan saling mengkait atau bisa disebut kesetiaan.
- *Ni'okindrö* berbentuk berlian melambangkan kekayaan.
- *Ni'ondröfi* bintang dengan bentuk bunga, melambangkan kekayaan dan kebaikan.

d) Identitas : menunjukkan identitas khas orang Nias.

e) Persatuan : menunjukkan persatuan dan kesatuan dari berbagai daerah di Nias, baik itu Nias Utara, Nias Selatan, Nias Barat, Gunungsitoli, dan Nias.

f) Pemakaian : digunakan pada acara penting seperti pernikahan dan penyambutan tamu

g) Perhiasan pengantin seperti *Balahögö*, *Gaule / ati-ati*, *Naya / Nifatöfatö*, dan Gelang, menunjukkan unsur keindahan dan kemewahan pada penagntin wanita.

h) Pakaian adat ini menggambarkan bagaimana pakaian adat Nias tidak hanya merupakan bagian dari tradisi budaya, tetapi juga mencerminkan identitas dan persatuan dari berbagai daerah di kepulauan Nias. Perhiasan tradisional yang digunakan juga menambah keindahan pada pakaian adat tersebut.

2) Hasil Ornamen dan Aksesoris Pakaian Adat

Berikut makna warna dan pola pada baju adat pernikahan di Nias Utara dari hasil analisis Ornamen dan Aksesoris Pakaian Adat adalah sebagai berikut:

a) Identitas budaya dan warisan budaya:

- Baju adat penganitn wanita suku Nias mencerminkan identitas suku Nias dan warisan budaya yang turun-temurun.
- Penggunaannya menandakan kehormatan terhadap tradisi nenek moyang.

b) Simbol kebanggaan dan keindahan:

- Baju adat Nias dihiasi dengan motif-motif tradisional yang indah dan warna-warna cerah.
- Menjadi simbol kebanggaan akan keindahan budaya Nias.

- c) Simbol kesatuan:
 - Baju adat ini melambangkan ikatan pernikahan antara dua keluarga dan individu.
 - Penggunaannya menggambarkan kesatuan dua jiwa dan ikatan suci pernikahan.
- d) Makna spiritual dan kepercayaan:
 - Penggunaan baju adat terkait dengan ritual dan kepercayaan tradisional dalam pernikahan masyarakat Nias.
- e) Keseimbangan dan harmoni:
 - Desain baju adat seringkali simetris dan seimbang
 - Mencerminkan nilai-nilai harmoni dalam kehidupan dan hubungan antar manusia.

c. Simpulan data

Dalam proses ini, merupakan hasil pada data yang telah didapatkan dari mulai penelitian. Berikut simpulan data dari hasil wawancara dan ornamen tentang makna warna dan pola pada baju adat di pesta pernikahan di Nias Utara adalah sebagai berikut:

- 1) Warna kuning seperti warna emas artinya kekayaan atau kejayaan dan kesuksesan
- 2) Warna merah artinya keberanian dan tanggungjawab
- 3) Warna hitam artinya tanah yang subur dan makna lain yaitu kesedihan
- 4) *Ni'ohulayo*, berbentuk seperti ujung tombak yang melambangkan perjuangan hidup dan keberanian.
- 5) *Ni'otawöla*, melambangkan tentang kebesaran dan kebangsawan (*bosi*) yang telah dimiliki oleh orang tua pada adat.
- 6) *Ni'otalakhoi* melambangkan bahwa yang memakainya mempunyai pagar atau pelindung dan damai.
- 7) *Ni'osalafiga*, yang menyerupai tumbuhan selusur magai yang dengan selusnya bisa membuat jalinan saling mengkait atau bisa disebut kesetiaan, dan melambangkan persatuan kesatuan dan sifat gotong royong.
- 8) *Ni'okindrö/Ni'obiku*, pola yang dengan bentuk berlian yang melambangkan kekayaan.
- 9) *Ni'ondröfi*, berbentuk bintang yang menjadi terang bagi kehidupan masyarakat Nias, dengan bentuk bunga yang menandakan karakter serta kekayaan.

- 10) *Bala högö* (dipakai di kepala sebagai mahkota) yang menunjukkan sebagai keanggunan seseorang.
- 11) Anting-anting/ *Gaule* (berbentuk angka tiga) yang bisa memakainya hanya keturunan bangsawan.
- 12) Gelang/ *Tölagasa* : menunjukkan bahwa pelaksanaan pesta pernikahan sesuai dengan adat yang berlaku atau ketentuan yang sudah ditetapkan. Laeduru/cincin, perhiasan pengantin wanita yang biasa dipasang di jari.
- 13) Pakaian adat pengantin wanita suku Nias, memiliki warna-warna cerah dan motif atau pola yang melambangkan keberanian, kekayaan, dan kesuburan dalam budaya Nias.
- 14) Motif-motif pada pakaian adat ini terinspirasi dari alam dan simbol-simbol kehidupan sehari-hari.
- 15) Pakaian adat tersebut mencerminkan keindahan dan kekayaan budaya serta tradisi yang kaya.
- 16) Hiasan-hiasana seperti kalung, gelang, dan anting-anting juga menambah keanggunan dan keunikan pada pakaian adat wanita Nias.
- 17) Penggunaan warna cerah, motif geometris yang kompleks, dan perhiasan menunjukkan hubungan erat suku Nias dengan alam dan keindahan alamnya.
- 18) Pakaian adat ini adalah hal terpenting dari ciri khas dan warisan budaya.
- 19) Penggunaan pakaian adat juga sebagai penghargaan dan penghormatan kepada tamu yang datang.

4.1 Pembahasan penelitian

Dalam pembahasan penelitian ini, memberikan interaksi yang bermanfaat di kehidupan setiap individu dalam masyarakat Nias, baik dalam keluarga, ataupun masyarakat tentang pentingnya makna warna dan pola pada baju adat pernikahan di pulau Nias khususnya di Nias Utara ini adalah diskusi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan kita sebagai masyarakat Nias karena makna warna dan pola pada pakaian adat ini sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, memberikan gambaran tentang budaya masyarakat Nias sehingga menjadi cerminan kita sebagai masyarakat suku Nias. Pada makna warna serta pola yang ada di baju adat Nias Utara pada pesta pernikahan, sebagai identitas budaya dan

warisan budaya yang turun-temurun dan penggunaannya menandakan kehormatan terhadap tradisi nenek moyang. Pakaian adat ini juga menjadi simbol kebanggaan dan keindahan pakaian adat suku Nias yang dihiasi dengan motif-motif tradisional yang indah dan warna-warna cerah, sehingga menjadi sebuah kebanggaan akan keindahan budaya suku Nias. Sekaligus menjadi simbol kesatuan yang melambangkan ikatan pernikahan antara dua keluarga dan individu, atau penggunaannya menggambarkan kesatuan dua jiwa dan ikatan suci pernikahan. Serta memiliki makna spiritual dan kepercayaan bagi masyarakat Nias terkait dengan adat dalam pernikahan. Dalam desain baju adat seringkali simetris dan seimbang mencerminkan nilai-nilai harmoni dalam kehidupan dan hubungan antar manusia. Ini juga menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Nias mempunyai banyak budaya serta adat istiadat yang tersimpan. Masyarakat Nias sangat menghargai dan menjunjung tinggi kebudayaan mereka. Hal ini terutama berlaku pada pakaian adat karena di pulau Nias masih menjadi bagian dari Negara Indonesia. Kebudayaan ialah cara utama bagi masyarakat Nias agar dikenal oleh orang-orang suku lain melalui ciri khas dari daerah mereka.

43
BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada fokus masalah serta tujuan dan hasil penelitian, disimpulkan bahwa makna warna serta pola pakaian adat pernikahan (peremupan) suku Nias khususnya di Nias utara:

1. Warna kuning seperti warna emas artinya kekayaan atau kejayaan dan kesuksesan
2. Warna merah artinya keberanian dan tanggungjawab
3. Warna hitam artinya tanah yang subur dan makna lain yaitu kesedihan.
4. *Ni'ohulayo*, berbentuk seperti ujung tombak yang melambangkan perjuangan hidup dan keberanian.
5. *Ni'otawöla*, melambangkan tentang kebesaran dan kebangsawan (*boſi*) yang dimiliki oleh orang tua pada adat.
6. *Ni'otalakhoi* melambangkan bahwa yang memakainya memiliki pagar atau pelindung serta memiliki kedamaian.
7. *Ni'osalafiga*, yang menyerupai tumbuhan selusur magari yang dengan selusurnya bisa membuat jalinan saling mengkait atau bisa disebut kesetiaan, dan melambangkan persatuan kesatuan dan sifat gotong royong
8. *Ni'okindrö/Ni'obiku*, pola dengan bentuk berlian yang melambangkan kekayaan.
9. *Ni'ondröfi*, berbentuk bintang yang menjadi terang bagi kehidupan masyarakat Nias, berbentuk bunga yang melambangkan kekayaan serta karakter yang baik.
10. *Bala högö* (dipakai di kepala sebagai mahkota) yang menunjukkan sebagai keanggunan seseorang.
11. Anting-anting/ *Gaule* (berbentuk angka tiga) yang bisa memakainya hanya keturunan bangsawan.

12. Gelang/ *Tölagasa* : menunjukkan bahwa pelaksanaan pesta pernikahan sesuai dengan adat yang berlaku atau ketentuan yang sudah ditetapkan. Laeduru/cincin, perhiasan pengantin wanita yang biasa dipasang di jari.
13. Pakaian adat pengantin wanita suku Nias, memiliki warna-warna cerah dan motif atau pola yang melambangkan keberanian, kekayaan, dan kesuburan dalam budaya Nias.
14. Motif-motif pada pakaian adat ini terinspirasi dari alam dan simbol-simbol kehidupan sehari-hari.
15. Pakaian adat tersebut mencerminkan keindahan dan kekayaan budaya serta tradisi yang kaya.
16. Hiasan-hiasan seperti kalung, gelang, dan anting-anting juga menambah keanggunan dan keunikan pada pakaian adat wanita Nias.
17. Penggunaan warna cerah, motif geometris yang kompleks, dan perhiasan menunjukkan hubungan erat suku Nias dengan alam dan keindahan alamnya.
18. Pakaian adat ini ialah bagian terpenting dari ciri khas serta warisan kebudayaan suku Nias yang telah terjaga selama berabad-abad.
19. Penggunaan pakaian adat juga sebagai penghargaan dan penghormatan kepada tamu yang datang.

5.2 SARAN

Saran peneliti didasarkan pada hasil dan analisis data penelitian adalah:

Untuk generasi muda yang merupakan penerus, teruskan memperjuangkan dan menyelamatkan tradisi. Karena semua aset baik benda maupun tak benda sangat berharga bagi masyarakat. Sebagai salah satu warisan budaya suku Nias, penting untuk merawat dan melestarikan kebudayaan suku Nias dengan menghargai dan menghormati dari pengaruh budaya luar, serta menumbuhkan kecintaan sejak dini terhadap budaya asli, dan memungkinkan penelitian selanjutnya tentang pakaian adat suku Nias.

Pemerintah harus terus mendukung kebudayaan dan kekayaan Negara ini, dan semangat masyarakat untuk melestarikan budaya harus tetap terjaga dan diajarkan kepada anak muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen* (1 ed.). Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Patta Rapanna, Ed.) (1 ed.). Makassar: Yogyakarta : Syakir Media Press.
- Ernawati. (2021). *Konstruksi Pola Busa*. Padang: CV. Muharika Rumah Ilmiah.
- Gustanto, dkk. (2005). *Adat dan Budaya Suku Bangsa Nias Sumatera Barat*. (Hendra Mulia, Ed.) (1 ed.). Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Handayani, Mega. (2011). *Mengenal Budaya Nias*. Jakarta Timur, CV. Ghina Walafafa.
- Harefa, B., & Bawamenewi, A. (2023). Analisis Nilai-nilai Budaya dalam Famotu Ono Ihalo (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) di Pesta Pernikahan Adat Nias Kota Gunungsitoli. *Primary Education Journals*, 3(2), 173–180.
- Harefa, A. (2007). Eksistensi “Fondrako” dalam Hukum Adat Nias. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains dan Pembelajarannya*, 1026–1039.
- Hirza, H. (2014). Berbagai Ragam Kebudayaan Nias, 84–90. Diambil dari [http://digilib.unimed.ac.id/13044/2/Full Text.pdf](http://digilib.unimed.ac.id/13044/2/Full%20Text.pdf)
- Kamarusdiana. (2019). Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 6(2), 113–128. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.10975>
- Laoli, P.M., Oktavia, M., Dewi, R., & Suprayitno, J. (2023). ” Music in Colour ” : Sebuah Komposisi Musik Untuk Ansambel Campuran Berdasarkan Makna Warna Pakaian Adat Nias ” Music in Colour ”: A Musical Composition for an Ensemble Based on a Mixed Meaning of the Colors of Nias Traditional Clothing. *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1), 10–20.
- Lase & Ndruru. (2023). Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel Janji Sahabat Karya Risna Utami. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 153–157.
- Maru’ao, D. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Hombo Batu di Desa Bawamataluo Kecamatan Fanaya Kabupaten Nias Selatan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Maru’ao Nursayani. (2014). *Analisis Penyebab Menurunnya Penerapan Fangowai Dan Fame’e afo Dalam Pesta Adat Perkawinan Di Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara: Kajian Sosiolinguistik*. Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah.
- Meilani. (2013). Teori Warna : Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana, 4(1), 326–338.

- Nahak. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nasruddin. (2018). Pergeseran Budaya Masyarakat Perlak Asan : Studi Kasus tentang Pakaian Adat, 20(1), 1–22.
- Nurlaelah. (2014). *Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Bugis Sinjai Sulawesi Selatan (Tinjauan sosial budaya)*.
- Nurma, Purnama, S. (2022). Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 53–62.
- Raedu Basha. (2018). *Ya ' ahowu*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramadinah, dkk. (2022). Nilai-nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTS N 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 84–95.
- Roza, dkk. (2023). Baju Kurung Tradisional :Citra Diri Perempuan Melayu Riau Berkearifan Lokal Budaya. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 29–42. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1>.
- Samsul Rijal. (2019). *Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah NTB*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Siandari, A. (2013). *Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyatno & Lelapari. (2021). Analisis makna simbolik pada pakaian pengantin adat lampung pepadun. *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 3(3), 274–281.
- Ulfa, R. (2021). Variabel penelitian dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 342–351.
- Yunus. (2018). Islam dan Budaya (Nilai-nilai Islam dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis). *Jurnal Ilmu Himaniora*, 2(1), 5–7.
- Zalukhu, S. E. (2020). Perspektif antropologi dan religi perkawinan suku nias. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(2), 108–119. <https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p108>
- Zendrato, Dal. (2003). *Bahasa dan Sastra Nias*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias.
- Zendrato, L., & Harefa, N. A. J. (2023). Analisis Makna Fangowai dan Fame'e Afo pada Pesta Pernikahan Adat Nias Sebagai Bentuk Edukasi di Kota Gunungsitoli. *Indo-MarthaEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 362–368.

ANALISIS BAJU ADAT PERNIKAHAN (PEREMPUAN) DI PULAU NIAS

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet	365 words — 4%
2	123dok.com Internet	112 words — 1%
3	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	82 words — 1%
4	mediaindonesia.com Internet	81 words — 1%
5	penelitian.uisu.ac.id Internet	43 words — < 1%
6	www.neliti.com Internet	43 words — < 1%
7	eprints.uny.ac.id Internet	42 words — < 1%
8	ejournal.indo-intellectual.id Internet	35 words — < 1%
9	mulpix.com Internet	33 words — < 1%

10	repository.ar-raniry.ac.id Internet	33 words — < 1%
11	docplayer.info Internet	32 words — < 1%
12	journal2.um.ac.id Internet	31 words — < 1%
13	id.123dok.com Internet	29 words — < 1%
14	repository.ummat.ac.id Internet	28 words — < 1%
15	journal.ipts.ac.id Internet	27 words — < 1%
16	repository.uiad.ac.id Internet	20 words — < 1%
17	repository.unisbablitar.ac.id Internet	18 words — < 1%
18	ejournal.stitpn.ac.id Internet	17 words — < 1%
19	journal.stkipsubang.ac.id Internet	17 words — < 1%
20	repository.ub.ac.id Internet	17 words — < 1%
21	garuda.kemdikbud.go.id Internet	16 words — < 1%

online-journal.unja.ac.id

22	Internet	15 words — < 1%
23	ojs.unias.ac.id Internet	14 words — < 1%
24	repository.uinsu.ac.id Internet	13 words — < 1%
25	theofani19.wordpress.com Internet	13 words — < 1%
26	www.scribd.com Internet	13 words — < 1%
27	pdfcoffee.com Internet	12 words — < 1%
28	docobook.com Internet	11 words — < 1%
29	lunayahasna.wordpress.com Internet	11 words — < 1%
30	repository.usu.ac.id Internet	11 words — < 1%
31	www.celotehpraja.com Internet	11 words — < 1%
32	www.slideshare.net Internet	11 words — < 1%
33	culture.ppj.unp.ac.id Internet	10 words — < 1%
34	core.ac.uk	

Internet

9 words — < 1%

35 repository.iainpare.ac.id

Internet

9 words — < 1%

36 repository.ikipgribojonegoro.ac.id

Internet

9 words — < 1%

37 urj.uin-malang.ac.id

Internet

9 words — < 1%

38 vdocuments.pub

Internet

9 words — < 1%

39 ayundandaomy.blogspot.com

Internet

8 words — < 1%

40 bawgoreng.blogspot.co.id

Internet

8 words — < 1%

41 journal.isi.ac.id

Internet

8 words — < 1%

42 jurnalilmiah.org

Internet

8 words — < 1%

43 nilahutasuhut.blogspot.com

Internet

8 words — < 1%

44 repository.stienobel-indonesia.ac.id

Internet

8 words — < 1%

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES

OFF